



***Targhib and Tarhib in Character Education: A Study of Tarbawi
Exegesis of Surah Ar-Rahman***

***Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Karakter: Telaah Tafsir
Tarbawi Surat Ar-Rahman***

¹Faiz Dja'far Baraja, ²Rashed Mansoor Mohammed Alsabahi

¹*Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta, Indonesia*

²*Al-Iman University, Yaman*

faizbaraja2013@gmail.com

aboalwafaa1@gmail.com

Received: 14 – 04 – 2026 Accepted : 25 – 07 – 2026 Published: 31 – 08 – 2026

Abstract

Character education often faces challenges in balancing rewards and punishments. Surah Ar-Rahman offers a unique solution through an equilibrium between divine graces, warnings (*tarhib*), and promises of happiness (*targhib*). This study aims to explore these reward and punishment methods using a *tafsir tarbawi* (educational interpretation) approach. Employing a qualitative library research method, this study analyzes the thematic structure of Surah Ar-Rahman by comparing the interpretations of Ibn Kathir, Ibn 'Ashur, and Wahbah al-Zuhayli. This study offers a formulation of a Quranic character education model based on the balance of *targhib*, *tarhib*, and the fulfillment of learning rights in Surah Ar-Rahman. The results show that Surah Ar-Rahman builds a character education system in three mutually supportive phases: starting with providing blessings as learning facilities, followed by disciplinary reminders through transparent warnings, and concluding with proportional and meaningful rewards that avoid monotony. The equilibrium (*mizan*) among these three components is the main key to fully developing students' character. This research is expected to provide practical guidance for teachers in classroom management and student character development.

Keywords: Surah Ar-Rahman, Character Education, Tafsir Tarbawi, Reward and Punishment, Targhib wa Tarhib.

Abstrak

Pendidikan karakter sering kali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara pemberian hadiah (*reward*) dan penegakan disiplin (*punishment*). Surat Ar-Rahman menawarkan solusi unik melalui kesetimbangan antara penyebutan nikmat, ancaman (*tarhib*), dan janji kebahagiaan (*targhib*). Penelitian ini bertujuan

untuk membedah metode ganjaran dan hukuman tersebut melalui pendekatan tafsir tarbawi. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis struktur tematik Surat Ar-Rahman dengan membandingkan penafsiran Ibnu Katsir, Ibnu Asyur, dan Wahbah Al-Zuhayli. Penelitian ini menawarkan formulasi model pendidikan karakter Qur'ani berbasis kesetimbangan targhib, tarhib, dan pemenuhan hak belajar dalam Surat Ar-Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surat Ar-Rahman membangun sistem pendidikan karakter dalam tiga fase yang saling mendukung: diawali dengan pemberian nikmat sebagai fasilitas belajar, dilanjutkan dengan pengingat disiplin lewat ancaman yang transparan, dan diakhiri dengan penghargaan yang proporsional dan bermakna agar tidak monoton. Kesetimbangan (*mizan*) antara ketiga komponen ini menjadi kunci utama untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengelola kelas dan mendidik karakter siswa di sekolah.

Kata Kunci: Surat Ar-Rahman, Pendidikan Karakter, Tafsir Tarbawi, Reward and Punishment, Targhib wa Tarhib.

Pendahuluan

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses pembentukan dan pengasuhan manusia secara bertahap dalam seluruh aspek kehidupan untuk mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan manhaj Islam¹. Dalam kerangka tersebut, pendidikan karakter tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi juga mencakup pembentukan kebiasaan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan perilaku. Proses ini menuntut keseimbangan antara pemberian apresiasi yang menguatkan motivasi dan penegakan disiplin yang memberikan batas secara jelas. Ketidakseimbangan di antara keduanya berpotensi melahirkan pendekatan yang terlalu represif atau, sebaliknya, terlalu permisif sehingga tujuan pembentukan karakter tidak tercapai secara optimal.

Pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) merupakan strategi pendidikan yang digunakan untuk memperkuat motivasi, mengarahkan perilaku, dan menegakkan kedisiplinan peserta didik. Amiruddin dkk.² menjelaskan

¹ Khalid bin Hamid al-Hazimi, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al-Kutub, 2000).

² Amiruddin, Dinda May Sarah, Annisa Indah Vika, Nurkhadizah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, dan Febri Elsa Manora Simamora, "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment

bahwa penerapan penghargaan dan hukuman tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, tetapi juga berperan dalam perubahan perilaku dan penciptaan suasana pembelajaran yang lebih positif. Dalam khazanah pendidikan Islam, kedua strategi tersebut memiliki kedekatan fungsional dengan konsep *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* mengarahkan peserta didik kepada kebaikan melalui janji, harapan, dan dorongan yang menggembirakan, sedangkan *tarhib* memberikan peringatan mengenai akibat suatu pelanggaran. Meskipun demikian, *targhib* dan *tarhib* tidak sepenuhnya identik dengan penghargaan dan hukuman karena keduanya mengandung dimensi teologis, moral, dan ukhrawi yang lebih luas daripada teknik modifikasi perilaku.

Perbedaan tersebut sekaligus menunjukkan keterbatasan praktik pendidikan yang mereduksi penghargaan dan hukuman menjadi mekanisme stimulus–respons. Fajriyah menunjukkan bahwa teknik reinforcement dapat digunakan secara terarah untuk menurunkan perilaku agresif anak usia dini. Sementara itu, tinjauan sistematis Lodi dkk. memperlihatkan bahwa praktik restoratif di sekolah berpotensi mendukung iklim sekolah, relasi, dan penanganan konflik yang lebih konstruktif. Kedua temuan tersebut tidak membenarkan penerapan reward dan punishment secara mekanis; keduanya justru perlu ditempatkan dalam kerangka kasih sayang, keadilan, kesadaran moral, dan internalisasi nilai. Dalam kerangka Surat Ar-Rahman, perubahan perilaku diarahkan dari kepatuhan lahiriah menuju kesadaran dan tanggung jawab peserta didik.^{3,4}

Salah satu surah Al-Qur'an yang memperlihatkan hubungan antara kasih sayang, peringatan, dan janji balasan secara terstruktur adalah Surat Ar-Rahman. Surah ini tidak hanya memiliki karakteristik kebahasaan melalui repetisi ayat *fabiayyi ālā'i rabbikumā tukadzdzibān*, tetapi juga memuat prinsip mizan serta

Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2022): 210–219, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1596>.

³ Lathifatul Fajriyah, “Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini,” *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 95–111, <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>.

⁴ Ernesto Lodi, Lucrezia Perrella, Gian Luigi Lepri, Maria Luisa Scarpa, dan Patrizia Patrizi, “Use of Restorative Justice and Restorative Practices at School: A Systematic Literature Review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 1 (2022): artikel 96, <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>.

susunan narasi yang bergerak dari pengajaran dan penyebutan nikmat menuju peringatan, kemudian diakhiri dengan gambaran balasan bagi orang-orang yang bertakwa. Secara dominan, ayat 1–30 memuat fondasi rahmat, pengajaran, keseimbangan, dan berbagai nikmat; ayat 31–45 menampilkan peringatan dan konsekuensi; sedangkan ayat 46–78 memuat janji balasan dan penguatan harapan. Pembagian tersebut tidak bersifat mutlak, tetapi digunakan sebagai kerangka analitis untuk memahami hubungan antarkelompok ayat dalam perspektif pendidikan karakter.

Potensi pendidikan dalam Surat Ar-Rahman telah dibahas dalam sejumlah penelitian terdahulu. Zahra dkk.⁵ mengkaji karakteristik pendidik Rahmani dan menunjukkan bahwa nilai kasih sayang dalam Surat Ar-Rahman dapat menjadi dasar pembentukan kepribadian pendidik. Sementara itu, Harianto⁶ menelaah fungsi pengulangan dalam Surat Ar-Rahman melalui perspektif psikologi pendidikan dan menempatkan repetisi sebagai bagian dari proses penguatan serta internalisasi nilai. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa Surat Ar-Rahman memiliki kandungan pendidikan yang dapat dikembangkan melampaui pembacaan teologis dan kebahasaan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengintegrasikan keseluruhan urutan naratif Surat Ar-Rahman—meliputi penyebutan nikmat, peringatan, dan janji balasan—ke dalam satu model konseptual manajemen kelas Qur'ani. Pembahasan mengenai kasih sayang, repetisi, motivasi, dan kedisiplinan masih cenderung ditempatkan sebagai unsur-unsur pendidikan yang berdiri sendiri. Karena itu, kesenjangan penelitian ini terletak pada belum tersusunnya hubungan antarelemen tersebut sebagai satu siklus pendidikan karakter yang bergerak dari pembentukan fondasi relasional, penegakan batas dan konsekuensi, hingga penguatan motivasi melalui apresiasi.

⁵ Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, dan Khairil Ikhsan Siregar, “Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman: Kajian Pustaka Tafsir Tematik,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 89–100, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.

⁶ Eko Harianto, *Pengulangan dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)* (disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), 1–274, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/>.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: pertama, bagaimana struktur dan hubungan antara narasi nikmat, peringatan, dan janji balasan dalam Surat Ar-Rahman berdasarkan pendekatan tafsir tarbawi; dan kedua, bagaimana struktur tersebut dapat disintesis menjadi model konseptual manajemen kelas Qur'ani dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur tematik Surat Ar-Rahman serta mengonstruksi prinsip-prinsip pendidikannya ke dalam model tiga fase yang meliputi pembentukan fondasi relasional, penegakan batas dan konsekuensi yang proporsional, serta penguatan motivasi melalui apresiasi yang bermakna. Model yang dihasilkan bersifat konseptual dan interpretatif sehingga tidak dimaksudkan sebagai klaim efektivitas empiris, melainkan sebagai kerangka teoretis yang dapat diuji melalui penelitian pendidikan selanjutnya.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Merujuk pada Agus Salam⁷, penelitian kualitatif berfungsi sebagai sarana eksplorasi untuk menginterpretasikan makna di balik tindakan individu maupun kelompok, serta memotret realitas masalah sosial dan kemanusiaan secara mendalam.

Fokus kajian diarahkan pada struktur tematik Surat Ar-Rahman dengan menggunakan pendekatan tafsir tarbawi dan analisis tematik intra-surah. Sumber utama penelitian meliputi teks Surat Ar-Rahman dan tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibnu Katsir, Al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu Asyur, dan Al-Tafsir al-Munir karya Wahbah Al-Zuhayli. Tafsir Ibnu Katsir digunakan untuk menelusuri makna dasar ayat berdasarkan riwayat dan pendapat para ulama terdahulu; tafsir Ibnu Asyur digunakan untuk menganalisis aspek kebahasaan, tujuan surah, repetisi, dan hubungan antarayat; sedangkan tafsir Al-Zuhayli digunakan untuk memperkaya sintesis makna ayat dalam konteks kehidupan kontemporer. Data sekunder mencakup buku dan artikel ilmiah yang berkaitan

⁷ Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Nurjannah (Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023).

dengan pendidikan karakter, manajemen kelas, motivasi belajar, serta konsep penghargaan dan hukuman.

Tafsir tarbawi dikategorikan sebagai bagian dari tafsir *maudhu'i* atau tafsir tematik. Merujuk pada Yamani⁸, metode tematik bekerja dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki topik serupa, kemudian menganalisisnya berdasarkan kronologi turunnya wahyu serta latar belakangnya (*asbab al-nuzul*). Pendekatan ini juga melibatkan integrasi dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang relevan agar permasalahan yang dibahas menjadi lebih terang dan mudah dipahami. Penulis juga berusaha mengikatnya dengan pelajaran yang dapat diambil dari metodologi pendidikan Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*.

Inti dari tafsir tarbawi terletak pada konsentrasi kajiannya terhadap ayat-ayat yang bertema kependidikan. Menurut Farid dkk.⁹, metode ini berfungsi sebagai sarana pendalaman ajaran Islam yang relevan dengan upaya peningkatan kualitas manusia dan pemenuhan target-target edukasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengklasifikasikan ayat-ayat berdasarkan kategori narasi nikmat, ancaman (*tarhib*), dan janji kebahagiaan (*targhib*) tanpa menukilkan teks ayat tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis meliputi reduksi data, penafsiran dengan pendekatan makna edukatif dalam setiap kategori ayat, serta perpaduan hubungan logis antara narasi al-Qur'an dengan implementasi metode penghargaan dan hukuman dalam pendidikan kontemporer.

⁸ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 273–291, <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

⁹ Muhammad Farid, Muhammad Irfan Al-Kautsary, dan Ahmad Hadi Muthohhar Sidik, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Q.S. Luqman Ayat 12–19," *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>.

Hasil dan Pembahasan

Ibnu Katsir menggolongkan Surat Ar-Rahman sebagai surah Makkiyah¹⁰. Dalam disiplin ulum Al-Qur'an, kategori Makkiyah digunakan untuk ayat atau surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah, tanpa mempertimbangkan tempat turunnya, sedangkan kategori Madaniyah digunakan untuk wahyu yang diturunkan setelah hijrah¹¹. Berdasarkan kriteria tersebut, Ibnu Asyur menjelaskan bahwa pendapat mayoritas sahabat dan tabiin menempatkan Surat Ar-Rahman sebagai surah Makkiyah, meskipun terdapat riwayat lain yang menggolongkannya sebagai surah Madaniyah. Ibnu Asyur selanjutnya memetakan sejumlah tujuan utama Surat Ar-Rahman, antara lain penegasan nikmat pengajaran Al-Qur'an dan kemampuan berbicara, penyebutan tanda-tanda kekuasaan Allah, penegakan keadilan, perintah memenuhi hak, peringatan terhadap orang-orang yang melampaui batas, serta gambaran balasan bagi orang-orang yang bertakwa¹². Struktur tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kasih sayang, kedisiplinan, dan penguatan motivasi dalam pendidikan karakter.

Secara tekstual, Surat Ar-Rahman menyajikan skema pendidikan yang sangat terstruktur, di mana narasi yang dibangun tidak langsung mengarah pada doktrin aturan, melainkan diawali dengan sentuhan afektif melalui asma *Al-Rahman*.

Pola tersebut menunjukkan bahwa penghayatan nilai karakter dalam Al-Qur'an mendahulukan kasih sayang dan pemenuhan fasilitas belajar sebagai pembuka komunikasi yang membangun. Berdasarkan klasifikasi ayat, terdapat tiga fase yang saling berhubungan: pemaparan nikmat sebagai pemicu kesadaran, peringatan mengenai konsekuensi pelanggaran sebagai bentuk *tarhib*, dan janji balasan yang membangkitkan harapan sebagai bentuk *targhib*. Ketiga komponen

¹⁰ Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

¹¹ Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqilah al-Makki, *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi 'Ulum al-Qur'an* (Sharjah: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, University of Sharjah, 2011).

¹² Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

tersebut membentuk kerangka pendidikan karakter yang mengintegrasikan pemenuhan hak belajar, penegakan batas, dan penguatan motivasi secara proporsional.

Dalam kacamata konsep tarbawi, hal ini mengisyaratkan bahwa pemberian apresiasi dan pemenuhan hak peserta didik merupakan prasyarat utama yang harus ditunaikan terlebih dahulu sebelum pendidik dapat menerapkan konsekuensi ataupun tuntutan penegakan disiplin yang lebih ketat.

Pada bagian awal Surat Ar-Rahman, Allah *ta'ala* secara beruntun memaparkan berbagai nikmat, mulai dari pengajaran Al-Qur'an, penciptaan manusia, hingga keteraturan alam semesta (pada ayat 1-30). Secara teori pengajaran, urutan ini mengandung beberapa makna mendalam:

1. Membangun koneksi sebelum koreksi.

Penyebutan nama Allah Al-Rahman pada permulaan surah menunjukkan bahwa rahmat menjadi landasan bagi rangkaian pengajaran dan peringatan yang disampaikan pada ayat-ayat berikutnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat "Al-Rahman, 'allama al-Qur'an" memberitakan kasih sayang Allah kepada makhluk-Nya melalui penurunan Al-Qur'an serta kemudahan untuk menghafal dan memahaminya¹³. Sementara itu, Ibnu Asyur menilai pembukaan surah dengan nama Al-Rahman sebagai susunan yang istimewa karena Surat Ar-Rahman merupakan satu-satunya surah yang dimulai langsung dengan salah satu nama Allah tanpa didahului kata lain. Penempatan pengajaran Al-Qur'an sebelum penciptaan manusia juga menunjukkan kemuliaan nikmat ilmu dan petunjuk¹⁴. Dalam perspektif tafsir tarbawi, susunan tersebut mengisyaratkan bahwa proses pendidikan perlu dibangun di atas kasih sayang, pemberian petunjuk, dan komunikasi yang memuliakan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Zahra dkk.¹⁵ yang menempatkan kasih sayang sebagai karakter penting pendidik Rahmani dan

¹³ Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

¹⁴ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

¹⁵ Mufrida Zahra, Andy Hadiyanto, dan Khairil Ikhsan Siregar, "Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman: Kajian Pustaka Tafsir Tematik," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 89–100, <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.

dengan Harianto¹⁶ yang menekankan dimensi pendidikan dalam struktur Surat Ar-Rahman.

Penelitian Buerano dan Alzola menempatkan hubungan guru dan peserta didik sebagai unsur penting dalam penguatan pembelajaran sosial-emosional dan kesejahteraan peserta didik. Atas dasar itu, kedekatan emosional layak dibangun sebelum pendidik menerapkan intervensi perilaku atau tuntutan disiplin yang lebih intensif. Temuan ini memperkuat pembacaan tarbawi terhadap pembukaan Surat Ar-Rahman bahwa kasih sayang bukan sekadar sikap tambahan seorang pendidik, melainkan fondasi relasional bagi pengarahan dan penegakan disiplin.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Mu'adh ibn Jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. memegang tangannya dan bersabda, “Wahai Mu'adh, demi Allah, sungguh aku mencintaimu.” Kemudian beliau berpesan, “Janganlah engkau meninggalkan doa pada akhir setiap salat: Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah dengan baik kepada-Mu.”¹⁸

Melalui hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contoh penggunaan metode membangun koneksi sebelum memberikan informasi dengan dua hal yang menarik perhatian: pertama, beliau memegang tangan Mu'adz, dan kedua beliau bersumpah bahwa beliau mencintainya, bahkan diulang sebanyak dua kali. Hal ini tentu akan membekas pada jiwa siswa dan membangun ikatan emosional (*emotional bonding*) yang kokoh, yang pada akhirnya membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih reseptif dalam menerima transformasi nilai-nilai adab yang akan disampaikan.

¹⁶ Eko Harianto, *Pengulangan dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)* (disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), 1–274, <https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/34222/>.

¹⁷ Monethe P. Buerano dan Lloyd L. Alzola, “The Role of Teacher and Pupil Relationships in Enhancing Social-Emotional Learning,” *EPRA International Journal of Environmental Economics, Commerce and Educational Management* 12, no. 10 (2025): 76–94, <https://doi.org/10.36713/epra24528>.

¹⁸ Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Shu'ayb al-Arna'ut dan Muhammad Kamil Qaraballi (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), hadis no. 1522, dari Mu'adh ibn Jabal.

2. Pemenuhan Fasilitas Belajar.

Pada bagian awal surah Ar-Rahman, Allah ta'ala merinci penciptaan matahari, bulan, dan tumbuhan sebagai sarana serta fasilitas yang disediakan-Nya untuk menunjang kehidupan manusia di bumi. Pola ini menunjukkan bahwa kasih sayang (*rahmah*) tidak hanya diberikan dalam bentuk abstrak, melainkan juga melalui penyediaan fasilitas yang nyata.

Menurut Dulloh dkk.¹⁹, fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas sekolah, tetapi juga mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dengan demikian, infrastruktur pendidikan bukan sekadar unsur fisik, melainkan salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan pendidikan.

Guna mencapai keberhasilan pendidikan, seorang pendidik dituntut kreatif dalam memanfaatkan media yang ada di sekitarnya. Metode penggunaan media ini telah diletakkan dasarnya oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagaimana dikisahkan dalam hadis berikut:

'Abd Allah ibn Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. membuat satu garis dan bersabda, "Ini adalah jalan Allah." Beliau kemudian membuat garis-garis di kanan dan kirinya seraya bersabda, "Ini adalah jalan-jalan lain; pada setiap jalan terdapat setan yang menyeru kepadanya." Setelah itu beliau membaca Q.S. al-An'am [6]: 153.²⁰

Hadis di atas menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* mencontohkan penggunaan media visual yang sangat efektif untuk memperjelas pemahaman dan memudahkan penyerapan suatu ajaran yang abstrak. Contoh tersebut dapat menjadi pijakan penting bagi sekolah dalam upaya mempersiapkan infrastruktur yang layak dan memadai. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa di samping faktor keteladanan pendidik, ketersediaan sarana

¹⁹ Hafiz Dulloh, M. Ilyas Shihabuddin, dan Johairi, "Pentingnya Manajemen Fasilitas Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 171–182, <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i2.113>.

²⁰ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, ed. Shu'ayb al-Arna'ut dkk. (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hadis no. 4437, dari 'Abd Allah ibn Mas'ud.

prasarana yang memadai merupakan variabel penentu bagi keberhasilan pembentukan karakter religius di lingkungan sekolah²¹

3. Mendorong Internalisasi Nilai-nilai positif.

Repetisi ayat *fabiayyi ala'i rabbikuma tukadhdhiban* merupakan salah satu unsur penting dalam struktur Surat Ar-Rahman. Ibn Kathir menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut diarahkan kepada manusia dan jin untuk menggugah pengakuan mereka terhadap berbagai nikmat Allah yang tidak dapat diingkari. Ibn 'Ashur menegaskan bahwa susunan tersebut bukan pengulangan tanpa tujuan, melainkan bentuk penghitungan nikmat yang menguatkan makna, menggugah kesadaran, dan mencegah kelalaian. Setiap pengulangan berhubungan dengan kandungan ayat yang mendahuluinya sehingga menghasilkan penegasan yang terus diperbarui. Dalam perspektif pendidikan, pola tersebut dapat dibaca sebagai penguatan reflektif yang mengingatkan peserta didik terhadap nilai secara berulang dan kontekstual. Pembacaan ini berhubungan dengan konsep *reinforcement* yang dijelaskan Fajriyah, tetapi repetisi Qur'ani tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan penguatan behavioristik karena juga mengandung tuntutan pengakuan, kesadaran, dan rasa syukur.^{22,23,24}

Harianto menunjukkan bahwa pengulangan dalam Surat Ar-Rahman dapat dibaca sebagai proses pembiasaan dan internalisasi nilai. Pengulangan yang disertai pemahaman tidak berhenti pada kepatuhan sesaat, tetapi membantu peserta didik mengenali, mengingat, dan secara bertahap menjadikan nilai sebagai dasar tindakan. Karena itu, repetisi pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan

²¹ Regard Wildan Fahreza dan Sulton Firdaus, "Program Five Day's in Ma'had sebagai Upaya Pembiasaan Karakter Religius," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6335–6343, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8234>.

²² Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

²³ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

²⁴ Lathifatul Fajriyah, "Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini," *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 95–111, <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>.

kesadaran dan tanggung jawab, bukan sekadar ketaatan selama pengawasan berlangsung.²⁵

Hal ini tercermin dalam pola pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melalui pendekatan sistematis, contohnya terhadap ibadah shalat. Beliau bersabda:

Rasulullah saw. bersabda, “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika berusia tujuh tahun; berikan tindakan disiplin apabila mereka meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun; dan pisahkan tempat tidur mereka.”²⁶

Analisisnya adalah antara usia 7 sampai 10 tahun, terdapat rentang waktu 3 tahun. Jika seorang anak shalat 5 kali sehari selama 3 tahun, ia melakukan sekitar 5.475 kali pengulangan. Ini menunjukkan bahwa sebuah karakter (dalam hal ini ibadah shalat) membutuhkan ribuan pengulangan sebelum akhirnya menjadi karakter yang melekat. Dalam kaitannya pembahasan ini, Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* memberikan teladan sistematis melalui perintah shalat sejak dini. Perintah ini bukan sekadar instruksi ibadah, melainkan manifestasi pendidikan karakter yang ditanamkan melalui ribuan kali pengulangan, sehingga nilai-nilai tersebut diharapkan dapat teresap menjadi karakter yang mendarah daging.

Harianto menegaskan bahwa pengulangan dalam pendidikan tidak boleh dimaknai secara sempit sebagai *drilling* kognitif semata. Pengulangan berfungsi sebagai strategi internalisasi nilai agar pesan tersimpan dalam memori jangka panjang. Karena itu, repetisi perlu disertai pemaknaan, keteladanan, dan kesempatan refleksi agar peserta didik tidak hanya mengingat pesan, tetapi juga memahami serta membiasakannya dalam tindakan.²⁷

Pada bagian kedua, Setelah memaparkan deretan nikmat, Surat Ar-Rahman beralih pada narasi yang lebih tegas dan menggetarkan mulai dari ayat 31.

²⁵ Eko Harianto, *Pengulangan dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)* (disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), 1–274, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/>.

²⁶ Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, ed. Shu'ayb al-Arna'ut dan Muhammad Kamil Qaraballi (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009), hadis no. 495, dari 'Abd Allah ibn 'Amr ibn al-'As.

²⁷ Eko Harianto, *Pengulangan dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur'an Surat Ar-Rahman)* (disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022), 1–274, <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/>.

Dalam pembahasan pendidikan anak, ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan menempatkan hukuman fisik sebagai pilihan terakhir, setelah nasihat, peringatan, dan bentuk penanganan lain tidak berhasil. Prinsip bertahap ini menegaskan bahwa peringatan merupakan fase edukatif sebelum sanksi dijatuhkan dan bahwa tindakan disiplin tidak boleh lahir dari kemarahan pendidik.²⁸

Dalam perspektif pendidikan karakter, narasi ancaman (*tarhib*) dalam surat ini memiliki tiga karakteristik utama yang dapat diadaptasi ke dalam manajemen kelas:

4. Transparansi Konsekuensi.

Penjelasan rinci mengenai nyala api, tembaga panas, dan air mendidih pada ayat 35 dan 44 dapat dibaca sebagai penyampaian konsekuensi yang transparan. Dalam konteks sekolah, Adukia dkk. menawarkan pendekatan restoratif sebagai alternatif terhadap disiplin yang semata-mata retributif. Karena itu, konsekuensi sebaiknya dijelaskan sejak awal, berkaitan dengan pelanggaran, dan diarahkan pada pemulihan serta perbaikan perilaku, bukan diberikan secara mendadak atau sebagai pelampiasan emosi pendidik.²⁹

Dalam sudut pandang pendidikan Islam, penegakan disiplin tidak dimulai dari hukuman, melainkan dari kejelasan informasi mengenai batasan dan risiko. Hal ini selaras dengan yang dicontohkan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis :

“Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat yang tidak diketahui oleh banyak orang. Siapa yang menjaga diri dari perkara syubhat telah menjaga agama dan kehormatannya; sedangkan siapa yang terjerumus ke dalam perkara syubhat dapat terjerumus ke dalam perkara haram. Perumpamaannya seperti penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar kawasan terlarang sehingga hampir memasukinya. Ketahuilah, setiap raja memiliki kawasan terlarang, dan kawasan terlarang Allah adalah apa yang diharamkan-Nya.”³⁰

²⁸ ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, ed. ke-21 (Kairo: Dar al-Salam, 1992).

²⁹ Anjali Adukia, Benjamin Feigenberg, dan Fatemeh Momeni, “From Retributive to Restorative: An Alternative Approach to Justice in Schools,” *SSRN Electronic Journal* (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5142312>.

³⁰ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hadis no. 52; dan Muslim ibn al-Hajjaj, *Sahih Muslim*,

Beliau mengisyaratkan bahwa segala sesuatu yang bersifat dilarang harus dijelaskan se jelas mungkin agar peserta didik tidak terjebak dalam area abu-abu (*syubhat*). Dalam konsep pendidikan, pemberian informasi mengenai risiko sebelum pelanggaran terjadi berfungsi sebagai pelindung kognitif yang membangun kesadaran moral siswa, sehingga mereka menjauhi pelanggaran bukan karena paksaan fisik, melainkan karena pemahaman akan dampak buruk yang ditimbulkan.

5. Hukuman Sebagai Bentuk Penyelamatan.

Menariknya, di tengah narasi ancaman yang menakutkan, Allah *ta'ala* tetap menyisipkan pengulangan ayat "*Fabiyyi aalaa'i Rabbikumaa tukadzdzibaan*".

Al-Zuhayli membaca peringatan tentang azab dalam Surat Ar-Rahman sebagai bagian dari nikmat dan kelembutan Allah karena peringatan tersebut mendorong orang yang taat untuk menjauhi kehancuran dan menyadarkan orang yang membangkang sebelum akibat yang lebih berat terjadi. Dengan demikian, tarhib tidak berdiri sebagai teror, tetapi sebagai peringatan preventif yang tetap berada dalam cakupan rahmat.³¹

Dalam dunia pendidikan, teguran guru adalah bentuk kasih sayang untuk menyelamatkan masa depan siswa agar tidak tergelincir pada karakter yang lebih buruk. Melalui penekanan pada konsekuensi logis, siswa didorong untuk melakukan refleksi diri dan belajar berperilaku yang tepat di masa depan, daripada sekadar menerima isolasi atau pencegahan melalui rasa takut³²

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam dalam hadis:

ed. Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955), hadis no. 1599, dari al-Nu'man ibn Bashir.

³¹ Wahbah al-Zuhayli, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, ed. ke-10, jil. 27 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 191–220.

³² Anjali Adukia, Benjamin Feigenberg, dan Fatemeh Momeni, "From Retributive to Restorative: An Alternative Approach to Justice in Schools," *SSRN Electronic Journal* (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5142312>.

Rasulullah saw. bersabda, “Tolonglah saudaramu, baik ia berbuat zalim maupun dizalimi.” Para sahabat bertanya bagaimana menolong orang yang berbuat zalim. Beliau menjawab, “Engkau mencegahnya dari berbuat zalim.”³³

Dan korelasinya dengan konteks pendidikan, kezaliman siswa bisa berupa perilaku tidak jujur, bullying, malas, atau tidak beradab. Teguran guru untuk menghentikan perilaku tersebut adalah bentuk pertolongan agar karakter tersebut tidak menetap menjadi identitas permanen siswa di masa depan. Dan semakin dini sebuah kesalahan diidentifikasi dan diintervensi, semakin kecil energi yang dibutuhkan untuk memperbaikinya di masa depan.

Selaras dengan hal tersebut, Imran dkk. menekankan pentingnya identifikasi dan intervensi dini bagi peserta didik yang mengalami hambatan belajar. Penanganan sejak awal membantu pendidik merespons kebutuhan sebelum masalah berkembang semakin berat dan dapat melindungi kepercayaan diri peserta didik dari dampak kegagalan yang berlarut-larut. Karena itu, intervensi dini perlu dipahami sebagai langkah pedagogis yang terencana, bukan sebagai pelabelan terhadap peserta didik.³⁴

6. Keadilan yang Presisi (Al-Mizan).

Kata mizan secara asal menunjuk pada alat yang digunakan untuk mengukur keseimbangan dan ketepatan berat. Namun, Ibnu Katsir menafsirkan mizan dalam ayat 7 sebagai keadilan. Menurutnya, Allah menegakkan langit dan bumi dengan kebenaran dan keadilan, kemudian melarang manusia melampaui batas serta memerintahkan mereka menegakkan timbangan secara benar³⁵. Ibnu Asyur juga menjelaskan bahwa penggunaan kata mizan untuk makna keadilan merupakan bentuk penggambaran makna abstrak melalui sesuatu yang dapat ditangkap secara konkret. Keadilan ditempatkan sebagai prinsip yang menjaga keteraturan

³³ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hadis no. 2444, dari Anas ibn Malik.

³⁴ Muhammad Imran, Nazir Ahmad, Abdul Aziz Qabas Al-Harthy, dan Zakia Gafoor Jat, “Early Identification and Intervention: Amplifying the Voice of Slow Learners,” *AITU Scientific Research Journal* 2, no. 2 (2023): 17–25, <https://doi.org/10.63094/AITUSRJ.23.2.2.2>.

³⁵ Isma‘il ibn ‘Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur‘an al-‘Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

kehidupan dan menjamin terpenuhinya hak setiap pihak³⁶. Berdasarkan kedua penafsiran tersebut, prinsip mizan dalam pendidikan tidak hanya berarti keseimbangan antara penghargaan dan hukuman, tetapi juga menuntut objektivitas, proporsionalitas, dan ketepatan dalam menetapkan konsekuensi terhadap perilaku peserta didik.

Atas dasar prinsip tersebut, konsekuensi pendidikan harus bersifat adil, masuk akal, dan berkaitan langsung dengan perilaku yang hendak diperbaiki. Pendidik perlu menghindari penerapan hukuman yang kaku atau menggunakan pendekatan “satu ukuran untuk semua”, terlebih apabila hukuman tersebut diberikan sebagai respons emosional dan tidak mempertimbangkan karakteristik pelanggaran maupun kondisi peserta didik³⁷

Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini menolak penerapan hukuman yang bersifat represif, seperti memperlakukan peserta didik, melakukan intimidasi, memberikan hukuman secara emosional, atau menjatuhkan konsekuensi yang tidak berhubungan dengan jenis pelanggaran. Praktik semacam itu mungkin menghasilkan kepatuhan dalam jangka pendek, tetapi tidak menjamin tumbuhnya kesadaran dan tanggung jawab moral. Dalam kerangka tarhib, konsekuensi bukanlah sarana pelampiasan kekuasaan pendidik, melainkan tindakan edukatif untuk mencegah kerusakan dan mengembalikan peserta didik kepada perilaku yang benar. Oleh karena itu, hukuman ditempatkan sebagai langkah terakhir setelah penjelasan aturan, pemberian peringatan, dialog atau mediasi, dan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan^{38,39}.

³⁶ Muhammad al-Tahir Ibn ‘Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

³⁷ Anjali Adukia, Benjamin Feigenberg, dan Fatemeh Momeni, “From Retributive to Restorative: An Alternative Approach to Justice in Schools,” *SSRN Electronic Journal* (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5142312>.

³⁸ ‘Abd Allah Nasih ‘Ulwan, *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*, ed. ke-21 (Kairo: Dar al-Salam, 1992).

³⁹ Anjali Adukia, Benjamin Feigenberg, dan Fatemeh Momeni, “From Retributive to Restorative: An Alternative Approach to Justice in Schools,” *SSRN Electronic Journal* (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5142312>.

Sebagai pengganti hukuman tradisional, konsekuensi logis menawarkan skema pendisiplinan yang berkaitan erat dengan jenis pelanggaran peserta didik. Irfanurrasyid dkk.⁴⁰ menegaskan bahwa prinsip utama pendekatan ini ialah membangun kesadaran siswa mengenai hubungan antara tindakan dan dampaknya. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari konsekuensi tindakannya sendiri, bukan sekadar merasa takut terhadap hukuman.

Menurut Dreikurs, konsekuensi logis berfungsi sebagai alat edukatif yang menghubungkan perilaku siswa dengan realitas sosial secara langsung. Berbeda dengan hukuman yang bersifat memaksa, konsekuensi logis memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antara tindakan mereka dan hasil yang ditimbulkannya. Hal ini mendorong internalisasi rasa tanggung jawab karena siswa belajar bahwa setiap keputusan yang mereka ambil membawa konsekuensi yang harus mereka hadapi secara mandiri⁴¹

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam mengajarkan pentingnya membangun kesadaran akan konsekuensi logis melalui hadis :

Rasulullah saw. memberikan perumpamaan tentang orang-orang yang menjaga batas Allah dan mereka yang melanggarnya seperti penumpang kapal yang terbagi antara bagian atas dan bawah. Ketika penumpang di bawah hendak melubangi kapal agar memperoleh air tanpa mengganggu penumpang di atas, keselamatan semua orang bergantung pada tindakan pencegahan: apabila mereka dibiarkan, seluruh penumpang binasa; apabila mereka dicegah, seluruhnya selamat.⁴²

Melalui penerapan hadis ini dalam dunia pendidikan, penjelasannya dapat digunakan sebagai dasar bahwa seorang siswa diharap menyadari bahwa pelanggaran kecil yang mereka lakukan tidak hanya berdampak pada diri sendiri. Namun bisa jadi memiliki efek domino bagi siswa lainnya maupun lingkungan sekitar. Dengan menggunakan narasi ini, pendidik juga diharapkan dapat

⁴⁰ Muhammad Irfanurrasyid, Yuliastutik, dan Toni Marfiyanto, "Implementasi Konsekuensi Logis dalam Menerapkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Islam Parlaungan, Waru, Sidoarjo," *YASIN* 5, no. 4 (2025): 3409–3427, <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6156>.

⁴¹ Rudolf Dreikurs, Bernice Bronia Grunwald, dan Floy C. Pepper, *Maintaining Sanity in the Classroom: Classroom Management Techniques*, ed. ke-2 (Washington, DC: Accelerated Development; Bristol, PA: Taylor & Francis, 1998).

⁴² Muhammad ibn Isma' il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hadis no. 2493, dari al-Nu'man ibn Bashir.

menanamkan disiplin bukan melalui ancaman semata, melainkan dengan memahami siswa bahwa menjaga aturan adalah bentuk kepedulian terhadap keselamatan dan kebaikan bersama.

Dengan demikian, fungsi tarhib dalam Surat Ar-Rahman bukan untuk menciptakan ketakutan tanpa arah, melainkan untuk membangun kesadaran akan batas. Esmiati, Prihartanti, dan Partini menunjukkan bahwa pelatihan kesadaran diri efektif meningkatkan kedisiplinan siswa. Temuan tersebut beririsan dengan nilai mizan: pendidikan memerlukan kasih sayang sekaligus aturan yang jelas agar peserta didik belajar bertanggung jawab dan tidak melampaui batas.⁴³

Pada bagian ketiga, setelah memaparkan fase peringatan (*tarhib*), Surat Ar-Rahman menutup rangkaian narasinya dengan deskripsi mengenai imbalan bagi mereka yang konsisten dalam ketakwaan. Dimulai dari ayat 46 hingga akhir surat, Al-Qur'an menyajikan gambaran dua surga beserta segala fasilitasnya.

Peralihan pada ayat 46 memiliki kedudukan penting dalam struktur Surat Ar-Rahman. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat *wa liman khāfa maqāma rabbihi jannatān* menandai perpindahan dari pembicaraan mengenai balasan bagi orang-orang yang berdosa menuju balasan bagi orang-orang yang bertakwa⁴⁴. Ibnu Katsir menegaskan bahwa janji dalam ayat tersebut berlaku umum bagi manusia dan jin yang takut ketika berdiri di hadapan Allah, menahan diri dari hawa nafsu, menunaikan kewajiban, dan menjauhi larangan-Nya⁴⁵. Hubungan antarayat tersebut menunjukkan bahwa peringatan tidak menjadi akhir dari proses pengarahan, tetapi diikuti dengan pembukaan harapan dan penjelasan tujuan yang dapat dicapai. Dalam perspektif pendidikan, susunan ini mengisyaratkan perlunya mengimbangi penjelasan mengenai konsekuensi pelanggaran dengan gambaran positif mengenai hasil dari perilaku yang baik.

⁴³ Amy Novalia Esmiati, Nanik Prihartanti, dan Partini, "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 85–95, <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>.

⁴⁴ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

⁴⁵ Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar adalah faktor yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, berusaha memahami materi, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sunarti Rahman, bahwa motivasi belajar memiliki peran krusial dalam menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan oleh siswa dalam belajar⁴⁶

Wazir Ali dalam penelitiannya⁴⁷ menemukan bahwa strategi penghargaan yang tepat sasaran menciptakan rasa dihargai pada diri siswa, yang merupakan fondasi utama dalam membangun lingkungan belajar yang produktif.

Temuan ini beririsan dengan *Expectancy Theory* dari Victor Vroom. Dalam kerangka ini, motivasi dipengaruhi oleh *expectancy*, yakni keyakinan bahwa usaha dapat menghasilkan kinerja; *instrumentality*, yakni keyakinan bahwa kinerja akan menghasilkan konsekuensi tertentu; serta *valence*, yakni nilai yang diberikan individu terhadap konsekuensi tersebut. Dalam pendidikan, penghargaan akan lebih bermakna apabila peserta didik memahami hubungan antara usaha, capaian, dan bentuk apresiasi yang diterima.⁴⁸

Dalam literatur hadis, penjelasan mengenai keutamaan amal digunakan untuk membangun harapan dan mendorong umat agar melakukan kebaikan. Tradisi penyusunan kitab-kitab bertema faḍā'il al-a'māl menunjukkan bahwa penyampaian keutamaan suatu amal dapat berfungsi sebagai salah satu strategi penguatan motivasi. Dalam konteks pendidikan, pendekatan tersebut dapat diadaptasi untuk mengarahkan motivasi ekstrinsik secara bertahap menuju internalisasi nilai dan kesadaran moral peserta didik..

Meskipun demikian, penghargaan tidak boleh berubah menjadi transaksi yang membuat peserta didik hanya bersedia berbuat baik apabila memperoleh

⁴⁶ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (2021): 289–302.

⁴⁷ Wazir Ali, Triyanto, Azni Yati Kamaruddin, Samina Islam, dan Nauroz Khan, "Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools," *Malaysian Online Journal of Educational Management* 13, no. 4 (2025): 60–77, <https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no4.5>.

⁴⁸ Victor H. Vroom, *Work and Motivation* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 55–71.

imbangan. Meta-analisis Deci, Koestner, dan Ryan menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, penghargaan ekstrinsik yang diharapkan—terutama yang berwujud dan bergantung pada penyelesaian atau kinerja—dapat melemahkan motivasi intrinsik. Luo dkk. juga menemukan penurunan respons reward positivity pada pengulangan hadiah hedonik. Temuan-temuan ini perlu diterapkan secara hati-hati dalam konteks kelas: penghargaan sebaiknya proporsional, berkaitan dengan usaha nyata, tidak monoton, dan secara bertahap diarahkan menuju motivasi intrinsik serta kesadaran moral.^{49,50}

7. Posisi Penelitian terhadap Teori Pendidikan Barat

Penelitian ini menempatkan teori-teori pendidikan Barat sebagai perangkat analitis, bukan sebagai satu-satunya landasan normatif dalam pendidikan karakter. Teori *reinforcement* membantu menjelaskan penguatan perilaku; teori konsekuensi logis menerangkan hubungan antara tindakan dan akibatnya; *Expectancy Theory* menjelaskan hubungan antara usaha, kinerja, dan hasil; sedangkan kajian motivasi intrinsik mengingatkan risiko ketergantungan pada imbalan ekstrinsik. Meskipun demikian, teori-teori tersebut belum sepenuhnya mencakup dimensi teologis, moral, dan ukhrawi yang terkandung dalam konsep targhib dan tarhib.^{51,52,53,54}

Karena itu, posisi penelitian ini bersifat selektif-integratif. Unsur teoritis dan temuan empiris pendidikan Barat dapat digunakan sepanjang membantu menjelaskan proses belajar dan perilaku peserta didik, tetapi penerapannya tetap

⁴⁹ Edward L. Deci, Richard Koestner, dan Richard M. Ryan, "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation," *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627–668, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.

⁵⁰ Yangmei Luo, Xi Zhang, Hongda Jiang, dan Xuhai Chen, "The Neural Habituation to Hedonic and Eudaimonic Rewards: Evidence from Reward Positivity," *Psychophysiology* 59, no. 3 (2022): e13977, <https://doi.org/10.1111/psyp.13977>.

⁵¹ Rudolf Dreikurs, Bernice Bronia Grunwald, dan Floy C. Pepper, *Maintaining Sanity in the Classroom: Classroom Management Techniques*, ed. ke-2 (Washington, DC: Accelerated Development; Bristol, PA: Taylor & Francis, 1998).

⁵² Lathifatul Fajriyah, "Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini," *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 95–111, <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>.

⁵³ Victor H. Vroom, *Work and Motivation* (New York: John Wiley & Sons, 1964), 55–71.

⁵⁴ Edward L. Deci, Richard Koestner, dan Richard M. Ryan, "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation," *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627–668, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.

dievaluasi berdasarkan prinsip rahmah, keadilan atau mizan, tanggung jawab moral, dan tujuan pembentukan karakter dalam Al-Qur'an. Dengan posisi tersebut, tafsir tarbawi tidak ditempatkan sebagai pembenaran religius bagi teori yang sudah ada, melainkan sebagai kerangka normatif yang menilai, melengkapi, dan mengarahkan penggunaannya dalam pendidikan.

Analisis tarbawi terhadap fase *targhib* ini mengungkapkan beberapa prinsip krusial dalam pemberian *reward*:

8. Spesifik dalam Visualisasi Reward Yang Dijanjikan

Surat Ar-Rahman tidak hanya menjanjikan balasan secara abstrak, tetapi mendeskripsikannya secara sangat mendetail—mulai dari mata air yang mengalir, buah-buahan yang berpasangan, hingga hamparan permadani dari sutra. Jika dilihat dari sudut pandang psikologi pendidikan, hal ini memberikan pelajaran bahwa pemberian *reward* dalam pendidikan karakter akan lebih efektif jika bersifat spesifik dan dapat divisualisasikan oleh siswa.

Hal ini diungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Diana Mutiah yang melibatkan lebih dari 200 siswa sekolah dasar (SD). Hasilnya mengungkapkan bahwa penggunaan teknik modifikasi perilaku melalui pemberian *reward* berupa stiker berbentuk bintang terbukti efektif dalam memotivasi siswa. Visualisasi pencapaian melalui stiker tersebut membantu siswa melihat progres perilaku positif mereka secara nyata, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan diri dan semangat belajar mereka⁵⁵.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah menjelaskan bahwa uraian rinci mengenai surga menghadirkan gambaran yang kuat dalam mata batin dan menggerakkan hati untuk mengejar tujuan yang dijanjikan. Gagasan ini dapat dibaca secara pedagogis sebagai pentingnya mengomunikasikan tujuan dan makna suatu penghargaan

⁵⁵ Diana Mutiah, "Improving Cognitive Social-Skills by Behavior Modification Techniques: A Study on Islamic Primary School Students in Indonesia," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 144–152, khususnya 150, <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.2037>.

secara konkret, tanpa menyamakan balasan ukhrawi dengan hadiah material di kelas.⁵⁶

Melalui pendekatan ini, imbalan yang dijanjikan di dalam surga bagi orang beriman tidak lagi bersifat abstrak, melainkan menjadi sesuatu yang dapat dilihat secara mental, sehingga efektivitasnya dalam membentuk karakter dan kedisiplinan beribadah menjadi lebih kuat.

9. Tingkatan Reward Berbasis Kualitas Pencapaian

Penyebutan dua surga pada ayat 46 dan dua surga lainnya pada ayat 62 menunjukkan adanya variasi balasan yang perlu dibaca secara cermat. Ibn Kathir menjelaskan bahwa dua surga yang disebutkan kemudian berada di bawah dua surga pertama dalam tingkatan, keutamaan, dan kedudukannya. Ia menghubungkan dua surga pertama dengan golongan yang didekatkan kepada Allah dan dua surga berikutnya dengan golongan kanan.⁵⁷ Sementara itu, Ibn 'Ashur membuka kemungkinan bahwa bentuk ganda *jannatan* menunjukkan dua jenis surga atau digunakan sebagai kiasan untuk menggambarkan banyaknya taman kenikmatan.⁵⁸ Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa ayat ini tidak tepat dijadikan dasar untuk menyamakan balasan ukhrawi secara langsung dengan sistem hadiah di kelas. Namun, secara analogis, susunan tersebut dapat melahirkan prinsip bahwa apresiasi pendidikan perlu mempertimbangkan kualitas usaha, pencapaian, dan perkembangan peserta didik secara proporsional. Prinsip ini sejalan dengan Ali dkk. yang menekankan pentingnya strategi penghargaan yang tepat sasaran dalam membangun motivasi dan pencapaian siswa.⁵⁹

Hal ini sesuai dengan konsep pemberian reward yang diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam*. Diantaranya dalam hadis :

⁵⁶ Muhammad ibn Abi Bakr Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*, ed. Zaid ibn Ahmad al-Nashiri (Makkah: Dar 'Alam al-Fawa'id, 1428 H/2007).

⁵⁷ Isma'il ibn 'Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ed. Hikmat ibn Bashir ibn Yasin, jil. 7 (Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010), 99–118.

⁵⁸ Muhammad al-Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, jil. 11 (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021), 179–219.

⁵⁹ Wazir Ali, Triyanto, Azni Yati Kamaruddin, Samina Islam, dan Nauroz Khan, "Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools," *Malaysian Online Journal of Educational Management* 13, no. 4 (2025): 60–77, <https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no4.5>.

Jabir ibn ‘Abd Allah meriwayatkan bahwa Nabi saw. mengumpulkan setiap dua syuhada Uhud dalam satu kain, lalu menanyakan siapa di antara keduanya yang lebih banyak menguasai Al-Qur’an. Orang yang ditunjuk kemudian didahulukan dalam liang lahat. Beliau menyatakan akan menjadi saksi bagi mereka pada hari kiamat serta memerintahkan agar mereka dikuburkan bersama darah mereka tanpa dimandikan dan tanpa disalatkan.⁶⁰

Hadis tersebut tidak secara langsung membicarakan pemberian hadiah dalam pendidikan. Namun, secara analogis, didahulukannya orang yang lebih banyak menghafal Al-Qur’an dapat dibaca sebagai bentuk pengakuan terhadap keutamaan dan capaian individual. Dalam konteks pendidikan, pembacaan ini melahirkan prinsip bahwa apresiasi tidak harus diberikan secara seragam, tetapi dapat mempertimbangkan usaha, kemampuan, perkembangan, dan pencapaian setiap peserta didik secara proporsional.

10. Mencegah Kejenuhan dengan Variasi Reward

Pada bagian akhir (ayat 46-78), surat Ar- Rahman menyajikan gambaran balasan yang sangat beragam, mulai dari air yang memancar hingga aneka buah-buahan yang terus berganti. Hal ini mengisyaratkan sebuah prinsip pendidikan penting, yakni menjaga keberlanjutan motivasi agar tidak terjadi kejenuhan. Dengan memberikan stimulus penghargaan yang tidak monoton—baik berupa apresiasi verbal, sosial, maupun simbolik—pendidik dapat memastikan antusiasme siswa dalam menjaga nilai-nilai positif tetap berada pada level yang optimal.

Luo dkk. menemukan bahwa respons saraf *reward positivity* (RewP) menurun seiring pengulangan hadiah hedonik dalam eksperimen mereka. Temuan ini tidak dapat dipindahkan secara langsung menjadi resep pengelolaan kelas, tetapi memberi peringatan bahwa penghargaan yang monoton dapat kehilangan daya tariknya. Karena itu, pendidik perlu memvariasikan bentuk apresiasi secara bermakna, tetap mengaitkannya dengan usaha dan perkembangan peserta didik, serta tidak menjadikan hadiah sebagai satu-satunya sumber motivasi.⁶¹

⁶⁰ Muhammad ibn Isma‘il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hadis no. 1343, dari Jabir ibn ‘Abd Allah.

⁶¹ Yangmei Luo, Xi Zhang, Hongda Jiang, dan Xuhai Chen, “The Neural Habituation to Hedonic and Eudaimonic Rewards: Evidence from Reward Positivity,” *Psychophysiology* 59, no. 3 (2022): e13977, <https://doi.org/10.1111/psyp.13977>.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* sering kali memberikan gambaran ganjaran yang berbeda-beda untuk memotivasi para sahabat sesuai dengan kecenderungan amal mereka. Hal ini tercermin dalam sabda beliau mengenai pintu-pintu surga:

Rasulullah saw. bersabda bahwa orang yang tekun melaksanakan salat akan dipanggil dari pintu salat; orang yang berjihad dipanggil dari pintu jihad; orang yang berpuasa dipanggil dari pintu al-Rayyan; dan orang yang bersedekah dipanggil dari pintu sedekah.⁶²

Hadis tersebut tidak secara langsung memerintahkan pendidik untuk memberikan jenis penghargaan yang berbeda-beda. Akan tetapi, keberagaman pintu surga yang dikaitkan dengan jenis amal tertentu dapat dibaca secara analogis sebagai pengakuan terhadap keragaman keutamaan dan kontribusi seseorang. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini mengisyaratkan bahwa peserta didik memiliki kekuatan dan pemicu motivasi yang berbeda. Sebagian peserta didik dapat lebih termotivasi melalui apresiasi verbal, sedangkan yang lain melalui pemberian kepercayaan, tanggung jawab, atau kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya.

Kesimpulan

Berdasarkan telaah tafsir tarbawi terhadap struktur tematik Surat Ar-Rahman, penelitian ini menemukan bahwa rangkaian penyebutan nikmat, peringatan, dan janji balasan dapat diformulasikan sebagai model konseptual pendidikan karakter dan manajemen kelas Qur'ani. Model tersebut terdiri atas tiga fase yang saling berhubungan, yaitu pemenuhan hak belajar dan pembangunan hubungan berbasis kasih sayang, penegakan batas melalui peringatan dan konsekuensi edukatif, serta penguatan motivasi melalui penghargaan yang bermakna. Prinsip *mizan* berfungsi sebagai landasan yang menjaga agar ketiga fase tersebut diterapkan secara adil, proporsional, dan sesuai dengan kondisi peserta didik.

⁶² Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, ed. Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir (Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H), hadis no. 1897, dari Abu Hurairah.

Fase pertama menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu didahului oleh pembangunan hubungan emosional, pemberian rasa aman, penyampaian petunjuk, dan pemenuhan fasilitas belajar. Fase kedua menempatkan *tarhib* bukan sebagai legitimasi bagi hukuman represif, melainkan sebagai peringatan transparan yang membantu peserta didik memahami batas dan konsekuensi tindakannya. Fase ketiga menempatkan *targhib* sebagai penguatan motivasi melalui apresiasi yang spesifik, proporsional, dan bervariasi. Penghargaan tersebut tidak dimaksudkan sebagai transaksi yang mempertahankan ketergantungan pada imbalan eksternal, tetapi sebagai sarana menuju internalisasi nilai dan tumbuhnya motivasi intrinsik.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian Surat Ar-Rahman dari pembahasan nilai kasih sayang, repetisi, atau balasan secara terpisah menuju satu kerangka manajemen kelas Qur'ani yang integratif. Teori penguatan perilaku, konsekuensi logis, harapan, dan determinasi diri digunakan secara selektif sebagai perangkat analitis. Namun, penerapannya tetap ditempatkan dalam kerangka normatif Al-Qur'an yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, tanggung jawab moral, dan orientasi pembentukan karakter. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui kepatuhan perilaku, tetapi juga melalui tumbuhnya kesadaran dan kemampuan peserta didik dalam mengendalikan dirinya.

Penelitian ini terbatas pada kajian kepustakaan dan analisis interpretatif terhadap Surat Ar-Rahman sehingga model yang dihasilkan belum diuji secara empiris dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji penerapan model tersebut melalui studi lapangan, penelitian tindakan kelas, atau penelitian eksperimen pada jenjang pendidikan yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan implementasi konsep *targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan digital serta manajemen kelas berbasis teknologi. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Adukia, Anjali, Benjamin Feigenberg, dan Fatemeh Momeni. "From Retributive to Restorative: An Alternative Approach to Justice in Schools," *SSRN Electronic Journal*. 2025. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5142312>.

- Ahmad ibn Hanbal. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Diedit oleh Shu'ayb al-Arna'ut dkk. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Diedit oleh Muhammad Zuhayr ibn Nasir al-Nasir. Beirut: Dar Tawq al-Najah, 1422 H.
- Al-Hazimi, Khalid bin Hamid. *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyyah*. Madinah al-Munawwarah: Dar 'Alam al-Kutub, 2000.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulayman ibn al-Ash'ath. *Sunan Abi Dawud*. Diedit oleh Shu'ayb al-Arna'ut dan Muhammad Kamil Qaraballi. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Edisi ke-10. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Ali, Wazir, Triyanto, Azni Yati Kamaruddin, Samina Islam, dan Nauroz Khan. "Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools," *Malaysian Online Journal of Educational Management* 13, no. 4 (2025): 60–77. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no4.5>.
- Amiruddin, Dinda May Sarah, Annisa Indah Vika, Nurkhadizah Hasibuan, Mayang Sari Sipahutar, dan Febri Elsa Manora Simamora. "Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2, no. 1 (2022): 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i01.1596>.
- Buerano, Monethe P., dan Lloyd L. Alzola. "The Role of Teacher and Pupil Relationships in Enhancing Social-Emotional Learning," *EPRA International Journal of Environmental Economics, Commerce and Educational Management* 12, no. 10 (2025): 76–94. <https://doi.org/10.36713/epra24528>.
- Deci, Edward L., Richard Koestner, dan Richard M. Ryan. "A Meta-Analytic Review of Experiments Examining the Effects of Extrinsic Rewards on Intrinsic Motivation," *Psychological Bulletin* 125, no. 6 (1999): 627–668. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.6.627>.
- Dreikurs, Rudolf, Bernice Bronia Grunwald, dan Floy C. Pepper. *Maintaining Sanity in the Classroom: Classroom Management Techniques*. Edisi ke-2. Washington, DC: Accelerated Development; Bristol, PA: Taylor & Francis, 1998.
- Dulloh, Hafiz, M. Ilyas Shihabuddin, dan Johairi. "Pentingnya Manajemen Fasilitas Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan," *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 4, no. 2 (2023): 171–182. <https://doi.org/10.63230/almuttaqin.v4i2.113>.

- Esmiati, Amy Novalia, Nanik Prihartanti, dan Partini. “Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 8, no. 1 (2020): 85–95. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.11052>.
- Fahreza, Regard Wildan, dan Sulton Firdaus. “Program Five Day’s in Ma’had sebagai Upaya Pembiasaan Karakter Religius,” *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6335–6343. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8234>.
- Fajriyah, Lathifatul. “Teknik Reinforcement dalam Menurunkan Perilaku Agresif pada Anak Usia Dini,” *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2024): 95–111. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i1.5228>.
- Farid, Muhammad, Muhammad Irfan Al-Kautsary, dan Ahmad Hadi Muthohhar Sidik. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Q.S. Luqman Ayat 12–19,” *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457>.
- Hariato, Eko. *Pengulangan dalam Psikologi Pendidikan (Telaah Al-Qur’an Surat Ar-Rahman)*. Disertasi doktoral, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2022. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/34222/>.
- Ibn ‘Aqilah al-Makki, Muhammad ibn Ahmad. *Al-Ziyadah wa al-Ihsan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Sharjah: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, University of Sharjah, 2011.
- Ibn ‘Ashur, Muhammad al-Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. 12 jilid. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2021.
- Ibn Kathir, Isma‘il ibn ‘Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Diedit oleh Hikmat ibn Bashir ibn Yasin. 7 jilid. Arab Saudi: Dar Ibn al-Jawzi, 1431 H/2010.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah, Muhammad ibn Abi Bakr. *Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah*. Diedit oleh Zaid ibn Ahmad al-Nashiri. Makkah: Dar ‘Alam al-Fawa’id, 1428 H/2007.
- Imran, Muhammad, Nazir Ahmad, Abdul Aziz Qabas Al-Harthy, dan Zakia Gafoor Jat. “Early Identification and Intervention: Amplifying the Voice of Slow Learners,” *AITU Scientific Research Journal* 2, no. 2 (2023): 17–25. <https://doi.org/10.63094/AITUSRJ.23.2.2.2>.
- Irfanurrasyid, Muhammad, Yulastutik, dan Toni Marfiyanto. “Implementasi Konsekuensi Logis dalam Menerapkan Kedisiplinan Peserta Didik di SMA Islam Parlaungan, Waru, Sidoarjo,” *YASIN* 5, no. 4 (2025): 3409–3427. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i4.6156>.
- Lodi, Ernesto, Lucrezia Perrella, Gian Luigi Lepri, Maria Luisa Scarpa, dan Patrizia Patrizi. “Use of Restorative Justice and Restorative Practices at School: A

Systematic Literature Review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19, no. 1 (2022): artikel 96. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>.

Luo, Yangmei, Xi Zhang, Hongda Jiang, dan Xuhai Chen. “The Neural Habituation to Hedonic and Eudaimonic Rewards: Evidence from Reward Positivity,” *Psychophysiology* 59, no. 3 (2022): e13977. <https://doi.org/10.1111/psyp.13977>.

Mutiah, Diana. “Improving Cognitive Social-Skills by Behavior Modification Techniques: A Study on Islamic Primary School Students in Indonesia,” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2023): 144–152. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.2037>.

Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Diedit oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955.

Rahman, Sunarti. “Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0* (2021): 289–302.

Salam, Agus. *Metode Penelitian Kualitatif*. Diedit oleh Nurjannah. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2023.

'Ulwan, 'Abd Allah Nasih. *Tarbiyat al-Awlad fi al-Islam*. Edisi ke-21. Kairo: Dar al-Salam, 1992.

Vroom, Victor H. *Work and Motivation*. New York: John Wiley & Sons, 1964.

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015): 273–291. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

Zahra, Mufrida, Andy Hadiyanto, dan Khairil Ikhsan Siregar. “Karakteristik Pendidik Rahmani dalam Surah ar-Rahman: Kajian Pustaka Tafsir Tematik,” *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 89–100. <https://doi.org/10.21009/JSQ.016.1.04>.